

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII B  
SMP NEGERI 2 SELOPAMPANG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**TESIS**



**Diajukan Oleh :  
SRI SUHARTI  
NIM: 171103394**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

**STIE WIDYA WIWAHA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## TESIS

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII B  
SMP NEGERI 2 SELOPAMPANG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh :  
SRISUHARTI  
NIM: 171103394

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada tanggal : 23 Maret 2019

Dosen Penguji I

Dr. Wahyu Widayat, M.Ec

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Dosen Pembimbing II

Prof.Dr.Abdul Halim, MBA.Ak

Dra.Priyastiwi, M.Si, Ak, CA

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 23 Maret 2019

Mengetahui,  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
DIREKTUR

Drs. John Suprihantoro, MIM, Ph.D

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWADI KELAS VII B  
SMP NEGERI 2 SELOPAMPANG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sri Suharti  
NIM 171103394  
Mahasiswa STIE Widya Wiwaha  
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar PPKn dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian yaitu siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang, yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan non tes. Non tes dengan daftar cek dan skala penilaian digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan tes untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar ranah kognitif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar ranah kognitif pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 sampai mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 92,30% siswa tuntas KKM dan hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik 100% siswa mencapai skor antara 3-4 dengan kriteria baik/sangat baik pada ranah afektif, dan mencapai skor 300-400 dengan kriteria baik/sangat baik pada ranah psikomotorik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil belajar ranah kognitif pada pra siklus ada 5 siswa (19%) yang tuntas mencapai KKM "70", dengan nilai rata-rata yaitu 54. Pada siklus 1 meningkat ada 18 siswa (69%) yang tuntas dengan nilai rata-rata yaitu 70, dan pada siklus 2, ada 24 siswa (92%) yang tuntas dengan nilai rata-rata yaitu 84. Hasil belajar ranah afektif pada siklus 1, ada 2 siswa (7,69%) yang nilainya kurang (skor 1), 4 siswa (15,38%) nilainya cukup (skor 2), 18 siswa (69,23%) nilainya baik (skor 3), dan 2 siswa (7,69%) nilainya sangat baik (skor 4). Hasil belajar ranah psikomotorik pada siklus 1, ada 4 siswa (15,38%) yang nilainya kurang (skor 100-199), 6 siswa (23,07%) yang nilainya cukup (skor 200-299), 14 siswa (53,84%) nilainya baik, dan 2 siswa (7,69%) nilainya sangat baik (skor 400). Pada siklus II hasil belajar ranah afektif meningkat menjadi 19 siswa (73,07%) nilainya baik (skor 3) dan 7 siswa (26,92%) nilainya sangat baik (skor 4). Hasil belajar ranah psikomotorik juga meningkat menjadi 20 siswa (76,92%) nilainya baik (skor 300-399), dan 6 siswa (23,07%) nilainya sangat baik (skor 400). Ini berarti bahwa hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada akhir siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, Maret 2019

SRI SUHARTI

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunianya kepada saya terutama dalam saya melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menyelesaikannya tanpa halangan apapun sehingga saya dapat menyusun tesis dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019”

Saya menyadari bahwa dalam melakukan penelitian banyak menghadapi berbagai kesulitan yang tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri, namun dengan adanya pihak-pihak yang membantu maka saya dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu, untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak selaku dosen pembimbing I yang banyak memberi motivasi dan arahan dalam penelitian ini.
2. Ibu Dra. Priyastiyi, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, bantuan, dan bimbingan kepada kami dalam menyusun tesis ini.
3. Bapak dan ibu dosen pengampu mata kuliah pada Program Magister manajemen Pendidikan STIE Widya Wiwaha.
4. Bapak ibu guru, staf, dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang, yang telah memberi dukungan dalam penelitian ini.

5. Rekan-rekan seperjuangan sesama pasca sarjana dari Temanggung yang dengan kompak saling membantu sampai tugas ini selesai.
6. Suami, anak-anak tercinta yang banyak membantu baik material maupun spiritual demi selesainya tesis ini.

Yogyakarta, Maret 2019

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

MOTTO

@ Karya lebih berguna dari pada kata-kata

@ Prestasi lebih berarti dari pada gengsi

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Belajar .....	11
1. Belajar .....	11
2. Pengertian Hasil Belajar .....	13
B. Pengertian Model Pembelajaran .....	18

	C. Macam-macam Pembelajaran .....	21
	D. Model Pembelajaran Problem Based Learning .....	23
	E. Tujuan Pembelajaran Based Learning.....	23
	F. Metode Pembelajaran Based Learning .....	24
	G. Hasil Belajar .....	27
	H. Penelitian Yang Relevan .....	27
	I. Kerangka Berfikir .....	28
BAB	III METODA PENELITIAN	
	A. Setting Penelitian .....	31
	B. Instrumen Penelitian .....	32
	C. Prosedur Penelitian .....	35
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian .....	38
	B. Pembahasan .....	51
BAB	V SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan .....	61
	B. Saran .....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Belajar.....	6
Tabel 4.1	Hasil Belajar Pengetahuan Pra Siklus.....	38
Tabel 4.2	Hasil Belajar Pengetahuan Siklus I.....	43
Tabel 4.3	Hasil Belajar Afektif Siklus I.....	44
Tabel 4.4	Hasil Belajar Nilai Psikomotorik Siklus I.....	44
Tabel 4.5	Hasil Belajar Pengetahuan Siklus II.....	44
Tabel 4.6	Hasil Belajar Afektif Siklus II.....	49
Tabel 4.7	Hasil Belajar Nilai Psikomotorik II.....	50
Tabel 4.8	Hasil Pengetahuan Pra siklus dan Siklus I.....	52
Tabel 4.9	Hasil Pengetahuan Siklus II.....	52
Tabel 4.10	Hasil Belajar Afektif Siklus I dan II.....	54
Tabel 4.11	Hasil Belajar Psikomotorik Siklus I dan II.....	54
Tabel 4.12	Data Pengetahuan Pra Siklus , Siklus I dan II.....	56
Tabel 4.13	Data Afektif Siklus II.....	57
Tabel 4.14	Data Hasil Nilai Psikomotorik Siklus II.....	58
Tabel 4.15	Rekapitulasi Hasil Belajar Pengetahuan Pra Siklus , Siklus I dan II.....	58
Tabel 4.16	Data Rekap Afektif Siklus I dan II.....	59
Tabel 4.17	Data Rekapitulasi Psikomotorik siklus I dan II.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berfikir .....	53
Gambar 4.1	Hasil Pengetahuan Pra Siklus dan Siklus I.....	52
Gambar 4.2	Hasil Pengetahuan Siklus I dan Siklus II.....	54
Gambar 4.3	Hasil Belajar Afektif Siklus I dan Siklus II.....	55
Gambar 4.4	Hasil Pengetahuan Pra Siklus dan Siklus I.....	52
Gambar 4.5	Hasil Psikomotorik Siklus I dan Siklus II.....	55
Gambar 4.6	Hasil Pengetahuan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.....	57
Gambar 4.7	Hasil Afektif Siklus I dan Siklus II.....	58
Gambar 4.8	Data Psikomotorik Siklus I dan Siklus II .....	60

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan sesuai dengan PP No 32 tahun 2013 penjelasan pasal 77 ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, nilai semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam kurikulum 2006.

Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditetapkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Selain itu, melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas dan bertanggungjawab.

Dalam konteks kehidupan global, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selain harus meneguhkan keadaban Pancasila juga harus membekali peserta untuk hidup dalam kancah global sebagai warga dunia (*global citizenship*). Oleh karena itu, substansi dan pembelajaran PPKn diorientasikan untuk membekali warga negara Indonesia agar mampu hidup dan berkontribusi

secara optimal pada dinamika kehidupan abad 21. Untuk itu, pembelajaran PPKn selain mengembangkan nilai dan moral Pancasila, juga mengembangkan semua misi dan ketrampilan abad ke-21 sebagaimana telah menjadi komitmen global.

Berdasarkan hakikat dari mata pelajaran PPKn tersebut maka dalam pembelajaran PPKn guru dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga kemampuan dalam ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Untuk itu guru perlu menggunakan strategi dan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam tiga ranah tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Arends (Warsono dan Haryanto, 2012) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini siswa sedikit demi sedikit akan berkembang secara utuh, artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Namun demikian pada kenyataanya guru PPKn masih banyak yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya dengan alasan adanya tuntutan untuk menyelesaikan materi pelajaran tepat pada waktunya. Pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa pasif dan tidak mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan siswa yang dikembangkan hanya pada ranah kognitif tingkat rendah (hafalan). Kondisi pembelajaran tersebut juga terjadi di SMP Negeri 2 Selopampang. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran PPKn di kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang guru hanya menggunakan metode ceramah diselingi tanya jawab. Hal tersebut menyebabkan siswa hanya menjadi pasif karena hanya mendengar penjelasan dari guru dan hanya sebagian kecil siswa yang menjawab pertanyaan guru. Evaluasi yang dilakukan juga hanya sebatas pada ranah kognitif. Namun demikian hasil evaluasinya pun tidak memuaskan karena masih ada siswa yang mendapat skor dibawah KKM. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang memahami materi pelajaran sehingga tidak dapat mengerjakan soal test yang menyebabkan hasil belajarnya rendah.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn secara individu adalah masih banyak siswa yang mendapat nilai hasil belajarnya belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar ditentukan oleh keberhasilan siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM ditetapkan oleh sekolah berdasarkan unsur kompleksitas indikator dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, daya dukung, dan tingkat kemampuan (intake)

siswa. Kurikulum SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019 menetapkan KKM mata pelajaran PPKn sebesar 70 (Tim Pengembang Kurikulum, 2018). Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu untuk Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019 bila telah mencapai nilai individual minimal  $\geq 70$  atau lebih.

Sebelum penelitian dilakukan diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019 masih dibawah KKM. Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan harian I dari 26 siswa, 3 siswa (11,53%) tuntas belajar, dan 21 siswa (88,46%) tidak tuntas belajar, nilai tertinggi 80, nilai terendah 30, dan rata-rata 49,23. Nilai ulangan harian II dari 26 siswa, diketahui 7 siswa (26,92%) tuntas belajar, dan 19 siswa (80,76%) tidak tuntas belajar, nilai tertinggi 85, nilai terendah 40, nilai rata-rata 58,65. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik tidak dievaluasi karena pembelajaran dengan metode ceramah dan hanya mengembangkan kemampuan kognitif tingkat rendah (menghafal materi). Hasil belajar siswa sebelum tindakan pada ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dilihat pada table 1.1, sedangkan uraian penjelasannya dapat dilihat pada lampiran

STIE Widya Niwaha  
Jangan Plagiat

Tabel 1.1 Hasil belajar

Nilai	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	Rata-Rata
Tertinggi	80	85	82,5
Terendah	30	40	35
Rata-rata	49,23	58,07	53,65
Skor Maksimal	100	100	100
Tuntas	3 (11,53%)	7 (26,92%)	5 (19,22%)
Tidak Tuntas	23 (88,46%)	19 (73,07%)	21 (80,76%)

Sumber : Dokumen Penilaian Guru (2018)

Berdasarkan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, serta belum dikembangkan dan dievaluasinya ranah afektif dan psikomotorik, maka dilakukan perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar PPKn siswa di sekolah. Hal ini diakibatkan guru terlalu dominan, kurangnya aktivitas siswa, sehingga respon siswa sangat kurang dan berdampak pada nilai yang kurang memuaskan.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) maupun psikomotorik (ketrampilan) siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dalam hal ini penulis memilih judul Penerapan Model Problem based learning pada pembelajaran PPKn dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok norma dan keadilan. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Arends (Warsono dan Hariyanto, 2012) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

*Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu proses pembelajaran didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada, Tugas guru membimbing, mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut pendapat Mulyasa (2007) guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Ciri guru berkualitas adalah dikuasainya berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan menggunakan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan menggunakan metode yang menekankan interaksi peserta didik, dan memperhatikan perbedaan individu.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang tampak dalam proses belajar mengajar di Kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang Kabupaten Temanggung pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 hasil belajarnya masih rendah, dikarenakan proses pembelajaran belum diperbaiki, serta belum dikembangkan dan dievaluasinya ranah afektif dan psikomotor maka dilakukan perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka dapat ditarik pertanyaan :

Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PPKn di kelas VIIB SMP N 2 Selopampang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik pada tahun pelajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mendiskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada materi pokok norma dan keadilan di kelas VIIB SMP N 2 Selopampang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran pada penerapan Model *Problem Based Learning* dalam kurikulum yang terus berkembang sesuai perkembangan zaman.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan dasar yaitu salah satu inovasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model dalam *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktiss :

a. Bagi Sekolah

- 1) Mensukseskan kurikulum 2013
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah

b. Bagi Guru

- 1) Mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran PPKn
- 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sesuai kurikulum 2013
- 3) Memiliki gambaran tentang pembelajaran PPKn yang efektif

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Belajar

#### 1. Belajar

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities” (Aunurrahman,2012), merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku Educational Psychologi, H.C. Witherington (Aunurrahman,2012), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Dalam situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002) mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah

(2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg,1994), kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

*Pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

*Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Hampir setiap ahli mencoba merumuskan dan membuat tafsiran”belajar” sering kali pula dirumuskan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa rumusan guna melengkapai dan memperluas pandangan kita tentang belajar.

Belajar diartikan sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian dalam tingkah laku pembelajaran yang berlangsung dan dilaksanakan dengan kegiatannya secara progresif, (Slameto,2015), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

## 2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada banyak hal merupakan suatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Sebagai contoh setelah seorang siswa mengikuti dengan cermat tentang cara-cara memasang peralatan elektronik pada sebuah perabot, untuk selanjutnya tanpa bimbingan dan arahan, siswa tersebut mampu melakukannya dengan benar. Melalui penayangan sebuah acara di televisi tentang cara-cara mengatur porsi resep salah satu masakan, seorang gadis remaja dapat mempraktekkan resep tersebut secara benar. Perubahan-perubahan tersebut berkenaan dengan perubahan dimensi psikomotorik yang lebih mudah diamati.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan emosional. Perubahan-

perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi sering kali dalam rentang waktu yang relative lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, biasa menghargai orang lain, mampu bersikap jujur, terbuka, menyayangi sesama teman, mampu berkomunikasi, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuhkembangannya lebih memakan rentang waktu yang relative lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir. Seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan-latihan berpikir kritis siswa, misalnya model-model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) akan sangat mendukung perubahan kemampuan berpikir siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2015) hasil merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal puncak proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Oleh karena itu hasil belajar tidak hanya berupa penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi,

kesenangan, minat-minat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2012)

Berdasarkan revisi taksonomi Blom dalam Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2015) mengklasifikasikan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (Bloom,dkk.) terdiri dari:

- 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku yang misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak didalam kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

- b. Ranah Afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk.) terdiri dari:
- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
  - 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
  - 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
  - 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
  - 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- c. Ranah Psikomotorik (Simpson), terdiri dari:
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendiskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
  - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi start lomba lari.
  - 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran diatas pola.

- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan main.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran, pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hasil belajar didalam dunia pendidikan sekarang ini dikenal dengan istilah kompetensi. Kompetensi adalah kinerja yang minimal baik sebagai hasil penggunaan kemampuan. Kemampuan itu sendiri adalah hasil penerapan dari kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku (Suparman, 2012)

Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes maupun non tes. Pengukuran hasil belajar siswa yang mudah diamati adalah melalui tes. Tes sering pula disebut dengan penilaian (assesment). Bahri (2011), menjelaskan perlunya

penilaian hasil belajar siswa antara lain: Pertama, untuk membandingkan siswa satu dengan yang lainnya. Kedua, untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai standar yang telah ditentukan. Ketiga, untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa secara efektif. Keempat, untuk mengetahui atau mengontrol keberjalanan program pembelajaran.

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dengan belajar akan terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan seseorang setelah belajar ini merupakan hasil dari belajar. Perubahan dari hasil belajar mencakup perubahan pada pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan hasil belajar pada siswa yang mudah dilihat adalah nilai hasil belajar.

## **B. Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah pembelajaran saat ini banyak digunakan untuk menggantikan istilah-istilah sebelumnya seperti pengajaran atau belajar mengajar yang bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar pada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Trianto (2009).

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau model pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak

kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Sadirman (2001)

Rusman (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metoda, dan evaluasi. Metode merupakan prosedur pembelajaran yang dipilih guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran agar tercapai secara baik dan maksimal. Metoda pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disengaja dengan mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dengan metode tertentu guna memfasilitasi siswa dengan tujuan mencapai suatu kompetensi.

Tan dalam Rusman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Artinya dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk benar-benar berpikir dalam memecahkan permasalahan yang dilakukan melalui kerjasama dengan kelompok dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Selanjutnya menurut Hemelo Silver dkk, dalam Paul Eggen dan Don Kauchak (2012) pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah ini antara lain: (1)

membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir pemecahan masalah, dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat kongkrit, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks dengan menggunakan pemecahan masalah (*problem solving*) oleh siswa sendiri, (2) membantu siswa belajar peranan orang dewasa yang autentik, dengan mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog, dan (3) membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak, Trianto (2009). Berdasarkan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari siswa, ketrampilan memecahkan masalah serta sikap kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian kemampuan siswa yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

### C. Macam – Macam Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas. Brady (1985), mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Ada sejumlah pandangan atau pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu kita kaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan kita sehingga kita dapat semakin fleksibel dalam menentukan salah satu atau beberapa model pembelajaran yang tepat. Beberapa model pembelajaran tersebut antara lain dikemukakan oleh Lapp, Bender, Ellenwood, & John (1975) yang berpendapat bahwa berbagai aktivitas belajar mengajar dapat dijabarkan dari 4 model utama, yaitu:

1. *The Classical Model*, dimana guru lebih menitikberatkan perannya dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikan.
2. *The Technological Model*, yang lebih menitikberatkan peranan pendidikan sebagai transmisi, lebih dititikberatkan untuk mencapai kompetensi individual siswa.

3. *The Personalised Model*, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.
4. *The Interaction Model*, dengan menitikberatkan pola interdependensi antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi diaogis di dalam proses pembelajaran.

Stalling (1997), mengemukakan 5 model dalam pembelajaran:

1. *The Exploratory Model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi siswa.
2. *The Group Process Model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antara siswa.
3. *The Developmental Cognitive Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif.
4. *The Programed Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku.
5. *The Fundamental Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan factual.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok model system perilaku (*behavioral systems family*).

#### **D. Model Problem Based Learning**

Tan dalam Rusman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Artinya dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk benar-benar berpikir dalam memecahkan permasalahan yang dilakukan melalui kerja sama dengan kelompok dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. selanjutnya menurut Hemelo Silver dkk (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012) pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

#### **E. Tujuan Problem Based Learning**

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah ini antara lain:

1. Membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah, dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks dengan menggunakan pemecahan masalah (problem Solving) oleh siswa sendiri.
2. Membantu siswa belajar peranan orang dewasa yang autentik, dengan mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, mendorong

pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog.

3. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam hidupnya kelak.

## F. Metoda Problem Based Learning

1. Karakteristik model PBL

Karakteristik model PBL adalah : (1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang mengambang yang berhubungan dengan kehidupan nyata; (2) siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Siswa mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah, membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang tidak diketahui, menelaah masalah tersebut, dan mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah; (3) siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan autentik; (4) siswa kembali pada tutorial PBL lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu; (5) siswa menyajikan solusi atas masalah; (6) siswa mereview apa yang dipelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses

tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut, (Miftahul Huda, 2013).

Menurut Pierce dan Jones ( Rusman, 2012) kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBL adalah: (1) keterlibatan yaitu mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama, (2) inquiry dan investigasi yaitu mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, (3) performansi yaitu menyajikan temuan, (4) tanya jawab tujuannya untuk menguji keakuratan dari solusi, (5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

## 2. Pendekatan dan penerapan Model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran PPKn

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan, dan mendiskusikan masalah serta mencari, pemecahan masalah, bukan tranfer pengetahuan guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna

belajar dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dalam pembahasan diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari metode yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapatkannya bukan sekedar menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata yaitu pemecahan masalah-masalah yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

#### **G. Hasil Belajar**

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah nilai minimal yang harus dapat dicapai oleh siswa agar dapat tuntas belajar. KKM ditetapkan oleh sekolah berdasarkan unsur kompleksitas dari indikator pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, daya dukung, dan tingkat kemampuan (imtake) siswa. KKM ini dibedakan menjadi dua yaitu KKM individual dan KKM klasikal.

KKM individual ditetapkan berdasarkan skor perolehan siswa dibagi skor maksimal, Kurikulum SMP Negeri 2 Selopampang Tahun Pelajaran 2018/2019 menetapkan KKM individual untuk Mata Pelajaran PPKn sebesar 70 (Tim

Pengembang Kurikulum, 2018). Siswa dikatakan tuntas belajar individual untuk Mata Pelajaran PPKn bila telah mencapai nilai minimal 70 atau lebih.

KKM klasikal diperoleh dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM individual dibagi dengan seluruh siswa. Depdikbud dalam trianto (2010) menyatakan suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajar.

#### H. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Mediatati (2015) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran PKN Di Kelas VIII E SMP STELLA MATUTINA Salatiga.

Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor pada pra siklus ada 21 siswa (70%) yang tuntas mencapai KKM 75, dengan nilai rata-rata yaitu 66. Pada siklus I meningkat ada 25 siswa (83,33%) yang tuntas dengan nilai rata-rata yaitu 68, dan pada siklus 2, 30 siswa (100%) tuntas dengan nilai rata-rata yaitu 75. Hasil belajar ranah afektif pada siklus 1 ada 6 siswa (20%) yang nilainya kurang (skor 10-11), 9 siswa (30%) nilainya cukup (skor 15-16), 13 siswa (43,33%) nilainya baik (skor 18-20), dan 2 orang (6,67%) nilainya sangat baik (skor 22-25). Hasil belajar ranah psikomotorik pada siklus 1 ada 4 siswa (13,33%) yang nilainya kurang (skor 10-11), 11 siswa (36,67%) nilainya cukup (skor 15-16), 12 siswa (40%) nilainya baik (skor 18-20), dan 3 siswa (10%) nilainya sangat baik (skor

22-25). Pada siklus II hasil belajar ranah afektif meningkat menjadi 20 siswa (66,67%) nilai baik skor 18-20), dan 10 siswa (33,33%) nilainya sangat baik (skor 22-25). Hasil belajar ranah psikomotorik juga meningkat menjadi 22 siswa (73,33%) nilainya baik (18-20), dan 8 siswa (26,67%) nilainya sangat baik (skor 22-25). Ini berarti bahwa hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada akhir siklus 2 100% siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Mengingat penelitian mengenai penggunaan model Problem Based Learning pada Pembelajaran PPKn dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Selopampang belum pernah dilakukan, maka penulis mengangkat masalah tersebut untuk diteliti secara mendalam dan lebih memuaskan hasil.

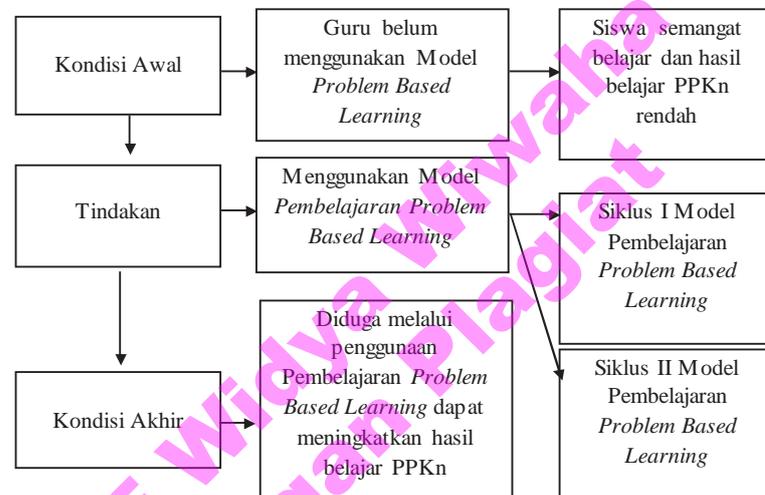
## I. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berupa penelitian berbentuk PTK. Tahapan dalam PTK terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), Penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*). Hasil tindakan dalam PTK dapat diketahui dari kondisi awal sebelum tindakan, setelah tindakan dari siklus I, dan siklus II.

Faktor penyebab nilai rata-rata Mata pelajaran PPKn dikelas VIIB SMP Negeri 2 Selopampang masih rendah dapat dilihat dari sisi siswa maupun dari sisi guru. Sebelum penelitian dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VIIB SMP Negeri 2 Selopampang masih banyak dibawah KKM.

Sebelum penelitian dilakukan diketahui bahwa guru belum menggunakan model *Problem Based Learning*. Model PBL akan mampu menghantarkan siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan. Guru semula cenderung hanya mengandalkan buku pelajaran yang ada dengan metode ceramah. Dan siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran, dan kurang terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru merasa paling pandai, dan siswa kurang memahami, siswa kurang termotivas sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kondisi tersebut terlihat dari kegiatan. Hal ini berakibat nilai hasil belajar siswa menjadi rendah.

Gambar 1  
Kerangka Berfikir



### BAB III

#### METODA PENELITIAN

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 2 Selopampang yang terletak di Desa Bagus, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 . Waktu penelitian dirancang berdasarkan musyawarah antara peneliti dengan kolaborator. Musyawarah ini dilakukan agar tidak mengganggu KBM peneliti maupun guru lain.

##### 2. Subyek Penelitian

Terdapat 3 (tiga) kelas VII paralel di SMP Negeri 2 Selopampang yaitu kelas VII A, VII B, dan VII C dengan siswa berjumlah 77 siswa. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B. kelas VII B dipilih sebagai subyek penelitian mengingat nilai rata-rata ulangan harian kelas VII B masih berada di bawah KKM, dibanding dengan kelas VII lain. Jumlah siswa di Kelas VII B adalah 26 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 10 perempuan.

### 3. Sumber Data dan Manfaat Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer. Sumber data primer diperoleh dari hasil ulangan harian yaitu hasil ulangan harian sebelum tindakan, hasil ulangan harian siklus I dan hasil ulangan harian siklus II. Pengambilan data sebelum tindakan dilakukan melalui ulangan harian pertama dan ulangan harian kedua, kemudian diambil nilai rata-rata dari kedua ulangan tersebut. Sumber data pada siklus I diambil melalui ulangan harian siklus I, demikian pula sumber data pada siklus II diambil pula melalui ulangan harian siklus II

## B. Instrumen Penelitian

### 1. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

#### a. Teknik pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes dan observasi. Tes yang dilakukan yaitu tes ulangan harian sebelum tindakan, tes harian siklus I dan tes ulangan harian siklus II. Observasi dilakukan untuk memantau aktifitas siswa dalam KBM, disamping itu observasi dilakukan untuk memantau perkembangan kinerja peneliti dalam KBM.

#### b. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui butir soal ulangan harian dan lembar observasi.

### 2. Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik Triangulasi.

Triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. (Moleong, 2015). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sesuatu yang lain agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Danzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai “Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan teori” (Moleong, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi *penyidik*. Triangulasi penyidik dalam PTK disebut dengan kolaborator. Kolaborator berperan mengamati penelitian, mendiskusikan hasil penelitian dengan peneliti dan bersama dengan penelitian menyimpulkan hasil tindakan. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru IPS senior di SMP Negeri 2 Selopampang.

Moleong menyatakan bahwa “Triangulasi penyidik dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data” Moleong, 2015).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan antara peneliti dengan kolaborator. “Kerjasama (Kolaborasi) antara guru dengan peneliti dalam bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata dan dihadapi. Terutama kegiatan mendiagnosis masalah. Menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir”

(Arikunto, 2007). Validasi data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan kolaborator.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif. Bogdan & Biklen dalam (Moleong 2015) menyatakan bahwa “Analisis Data Kuantitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”

Pelaksanaan teknik deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil ulangan harian sebelum tindakan dengan siklus I dan siklus II. Kemajuan sebelum tindakan dengan siklus I dan Siklus II, dan Ulangan harian tindakan sampai dengan siklus II. Hasil penelitian disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai penjas.

### 4. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam PTK ditandai dengan perubahan ke arah peningkatan. Penelitian ini menetapkan indikator secara individual sebesar  $\geq 70\%$ , dan secara klasikal; sebesar  $\geq 85\%$ . Indikator kinerja dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan siklus I, siklus I dengan siklus II, dan sebelum tindakan dengan siklus II. Apabila pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai indikator kinerja maka penelitian ini akan dihentikan. Sedangkan hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik melalui non test 100%, siswa mencapai

skor rata-rata 3-4 dengan kriteria baik atau sangat baik pada ranah afektif, dan siswa mencapai skor 300-400 dengan kriteria baik atau sangat baik pada ranah psikomotorik.

### C. Prosedur Penelitian

#### a. Siklus I

##### 1. Perencana (*Planing*)

Rencana kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Mempersiapkan permasalahan yang terkait dengan arti penting norma dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- c) Menyiapkan sumber belajar buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP kelas VII.
- d) Menyiapkan lembar observasi
- e) Menyiapkan soal evaluasi
- f) Menyiapkan kolaborator

##### 2. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi :

- a) Melaksanakan KBM sesuai dengan RPP yang telah disusun
- b) Siswa berdiskusi sesuai kelompok
- c) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi
- d) Kelompok lain menanggapi.
- e) Siswa mengikuti UH siklus I

### 3. Pengumpulan Data (*Observing*)

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui Ulangan Harian Siklus I

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi akan dilakukan dengan cara :

- a) Menganalisis Hasil UH siklus I, yaitu berupa nilai setiap siswa, baik yang sudah tuntas belajar maupun yang belum tuntas belajar.
- b) Menentukan kekuatan dan kelemahan siklus I untuk perbaikan di siklus II

### b. Siklus II

Penelitian pada siklus II merupakan penyempurnaan dari penelitian pada siklus I, prosedur kegiatan pada siklus II sama dengan prosedur kegiatan pada siklus I, yang terdiri dari Kegiatan 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*) 3) observasi (*observing*). Dan 4) refleksi (*reflecting*).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

